

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI METODE STRUKTURAL ANALITIK DAN SINTETIK (SAS) PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Improved Reading Ability Through Analytical and Synthetic Structural (SAS) Methods in Indonesian Language Subjects

NADROTUL MUHIBAH^{1*}, KHAERONI^{2}, OMAN FARHUROHMAN^{3***}**

¹SDN Sindang Asih I Kabupaten Tangerang

*E-mail: nadrotul.muhibah24@gmail.com

²Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

E-mail: **khaeroni@uinbanten.ac.id, ***oman.farhurohman@uinbanten.ac.id

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan metode SAS yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan, selain itu untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan dalam II Siklus. Tempat dan Subjek penelitian ini adalah Siswa kelas I A SDN Sindang Asih I Kabupaten Tangerang dengan jumlah 27 siswa yang terdiri atas 16 perempuan dan 11 laki-laki. Sumber data pokok yang dipakai adalah siswa dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah berupa tes, observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan metode SAS mempunyai langkah operasional dengan urutan struktural ialah menampilkan secara keseluruhan, analitik ialah proses penguraian dan sintetik ialah proses penggabungan kembali ke struktural semula. Selain itu pada kegiatan tes kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode SAS Siswa dinyatakan meningkat dimana pada Siklus II memperoleh persentase ketuntasan 89%, sedangkan persentase tidak tuntas hanya 11% ini menunjukkan bahwa pada tes kemampuan membaca permulaan dinyatakan berhasil. Hal ini menjadikan peningkatan atau perbandingan pada kemampuan membaca permulaan dari Siklus I memperoleh nilai persentase ketuntasan 63% meningkat pada Siklus II menjadi 89% menunjukkan bahwa penelitian berhasil.

Kata kunci: Struktural Analitik dan Sintetik (SAS), Membaca Permulaan, Bahasa Indonesia SD/MI.

Abstract. Purpose of this study is to determine the application of SAS methods that can improve the ability to read the beginning, in addition to knowing the increased ability to read the beginning by using the SAS method in Language subjects Indonesia. The research approach used is Classroom Action Research conducted in II Cycle. The place and subject of this study are students of class IA SDN Sindang Asih I Tangerang Regency with a total of 27 students consisting of 16 women and 11 men. The main data sources used are students and teachers. Data collection techniques used are in the form of tests, observations and interviews. The results of this study state that the application of the SAS method has an operational step in a structural order that is presented as a whole, analytic is the decomposition process and synthetic is the process of reintegration into the original structure. Besides that, in the activity

of beginning reading ability test using SAS method, students were stated to increase where in Cycle II they obtained a percentage of completeness of 89%, while the percentage of incomplete was only 11%, indicating that the ability to read the initial reading was declared successful. This makes an increase or comparison in the beginning of reading ability from Cycle I to obtain a percentage value of completeness 63% increased in Cycle II to 89% indicating that the study was successful.

Keywords: *Analytical and Synthetic Structural (SAS), Beginning Reading, Indonesian SD / MI.*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan suatu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki oleh setiap orang untuk memperluas pengetahuan, pengalaman, mempertajam penalaran, mempertinggi daya pikir dan untuk mencapai kemajuan zaman. Membaca sangat erat hubungannya dengan pembelajaran Bahasa Indonesia karena membaca adalah salah satu dari empat aspek bahasa (membaca, menulis, berbicara, menyimak/mendengar) yang diterapkan menjadi kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa. Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan lambang/tanda/tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca (Dalman, 2013). Mengingat begitu pentingnya kegiatan membaca dalam menguasai berbagai bidang ilmu, terlebih-lebih dalam pengajaran, maka sudah sewajarnya di sekolah apapun melibatkan kegiatan membaca. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai sasaran kegiatan pengajaran. Salah satunya pengajaran membaca permulaan di sekolah dasar.

Pengajaran membaca permulaan adalah suatu usaha untuk membina anak didik pada tahap awal mereka mampu membaca. Membaca permulaan pada umumnya dimulai sejak anak masuk kelas satu sekolah dasar. Membaca merupakan proses perubahan bentuk lambang/tanda/tulisan menjadi wujud bunyi yang bermakna (Dalman, 2013). Pengajaran membaca permulaan ini

disajikan kepada siswa tingkat permulaan sekolah dasar. Tujuannya adalah untuk membinakan dasar mekanisme membaca, seperti kemampuan mengasosiasikan huruf dengan bunyi-bunyi bahasa yang diwakilinya, membina gerakan mata membaca dari kiri ke kanan, membaca kata-kata dan kalimat sederhana.

Kemampuan membaca permulaan lebih berorientasikan pada kemampuan membaca tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya, anak-anak dapat merubah dan melafalkan lambang-lambang menjadi bunyi-bunyi bermakna (Mu'awwanah, 2016). Kemudian Mercer & Mercer menyatakan bahwa untuk membantu anak belajar membaca pada tahap membaca permulaan dapat membaca tanpa mengeja. Membaca secara keseluruhan, membaca secara mendetil atau mengeja kemampuan anak dalam membedakan bentuk-bentuk dan bunyinya yang membentuk kata atau kalimat (Jamaris, 2015). Membaca permulaan ini mencakup: (1) Pengenalan bentuk huruf; (2) Pengenalan unsur-unsur linguistik; (3) Pengenalan hubungan/korespondensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis); dan (4) Kecepatan membaca bertaraf lambat (Dalman, 2013).

Menurut hasil pengamatan, peneliti mengidentifikasi beberapa masalah diantaranya saat pembelajaran berlangsung terdapat beberapa siswa tidak dapat membaca permulaan ini dapat di deskripsikan seperti kurangnya kemampuan siswa dalam memvokalisasikan huruf, siswa dapat mengenal huruf tetapi masih lambat merangkainya. Dari masalah yang telah disebutkan, terlihat bahwa siswa belum dapat membaca dan mengenal huruf dengan baik, sehingga ketuntasan pengajaran membaca permulaan dianggap belum tuntas terutama dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu terjadi karena selama ini cara pengajaran dan metode yang diberikan oleh guru belum berhasil, serta kurangnya motivasi dan minat siswa dalam membaca.

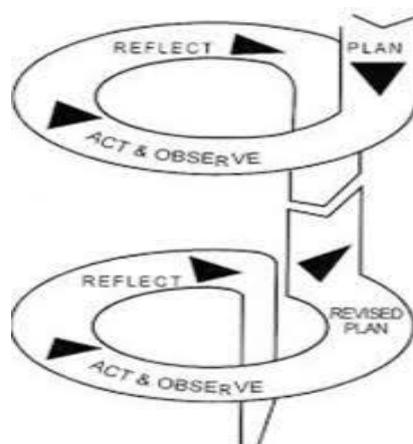
Melihat dari masalah tersebut peneliti berinisiatif menggunakan metode baru yaitu metode Struktural Analitik dan Sintetik (SAS) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan aspek kajian penelitian yang empiris adalah penelitian yang dilakukan Farhurohman yang mengembangkan metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas dengan

menggunakan metode SAS menunjukkan adanya peningkatan pada partisipasi anak dan kinerja guru (Farhurohman, 2019).

Apabila pengajaran membaca sudah berhasil atau siswa sudah mampu membaca dengan baik, maka pelajaran yang lain akan mudah dipahami siswa karena siswa sudah mengerti dengan maksud dari bacaan yang dia baca. Sehingga siswa bisa membaca lanjutan dan dapat mempelajari pembelajaran yang ada di kelas yang lebih tinggi. Hal ini senada dengan pendapat Farhurohman bahwa pelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di sekolah dasar. Bahasa merupakan percakapan atau alat komunikasi dengan sesama manusia. bahasa merupakan alat komunikasi yang menjadi salah satu ciri khas bangsa Indonesia dan digunakan sebagai bahasa nasional. Hal ini yang merupakan salah satu sebab mengapa bahasa Indonesia diajarkan pada semua jenjang pendidikan, terutama di SD karena merupakan dasar dari semua pembelajaran (Farhurohman, 2019).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK merupakan penelitian yang berpusat pada kelas yang dilaksanakan oleh guru guna memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dan mencoba hal-hal baru untuk memperbaiki hasil pembelajaran. Model PTK yang dipilih adalah model Kemmis & Mc Taggart merupakan pengembangan lebih lanjut dari model Kurt Lewin.



Gambar 1. (PTK Model Kemmis & Mc Taggart)

Pada model Kurt Lewin tiap siklus terdiri atas perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*Observing*) dan refleksi (*reflection*). Sedangkan PTK model Kemmis & Mc Taggart pada komponen tindakan dan pengamatan dijadikan sebagai satu kesatuan, karena pada kenyataan bahwa pengamatan dilakukan pada saat penentuan tindakan (Arifin, 2012). Adapun rancangan PTK pada penelitian adalah sebagai berikut:

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Sindang Asih I yang beralamat di Kp. Etek RT/RW 04/04 Ds. Sindang Asih Kec. Sindang Jaya Kab. Tangerang Prov. Banten. subjek penelitian adalah Siswa kelas I yang terdiri dari 27 Siswa dengan komposisi laki-laki 11 Siswa dan perempuan 16 siswa. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada kelas I semester II tahun pelajaran 2018/2019.

Pengumpulan data (Sugiono, 2012) merupakan inti dari setiap penelitian. Pengumpulan data dimaksudkan sebagai pencatatan peristiwa atau karakteristik dari sebagian atau seluruh elemen populasi. Teknik pengumpulan data dalam PTK ini terdiri dari: tes, observasi, dan wawancara.

- 1) Tes, dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar siswa.
- 2) Observasi, dipergunakan sebagai teknik untuk mengumpulkan data tentang aktivitas siswa dan guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan metode SAS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 3) Wawancara, dipergunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dalam penggunaan metode SAS dari proses pembelajaran untuk menentukan tindakan selanjutnya (refleksi).

Analisis data (Sugiono, 2012) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sinteasa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan yang membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif statistik deskriptif. Teknik analisis kualitatif digunakan untuk data hasil observasi aktivitas belajar siswa. Sedangkan teknik analisis kuantitatif digunakan untuk data hasil belajar siswa yaitu berupa rata-rata dan persentase ketuntasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Kegiatan siklus I dimulai dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini dibuat skenario pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode SAS. Selain itu, dibuat juga LK dan instrumen penelitian (lembar observasi dan tes).

RPP yang telah dibuat diimplementasikan pada kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia. Materi yang diberikan adalah teks kalimat sederhana tentang membaca permulaan dengan sub tema lingkungan rumahku. Sebelum pembelajaran dimulai siswa mendengarkan dan mengamati penjelasan dari mengenai materi ajar yang akan disampaikan yaitu dimulai dengan guru bercerita tentang yang ada di lingkungan sekolah. Inti kegiatan pembelajaran adalah guru memperlihatkan gambar dengan cara menempelkan gambar rumah di papan tulis menggunakan kertas HVS untuk merangsang dan menggali bahasa siswa. Kemudian guru menempelkan tulisan kalimat sederhana di papan tulis dengan menggunakan karton yang bertuliskan "Rumah Bersih". Guru memberikan contoh membaca permulaan dengan suara nyaring dan menggunakan intonasi yang jelas, kemudian siswa mengikuti. Guru memberikan contoh membaca permulaan Sesuai dengan langkah-langkah yang digunakan yaitu metode SAS dimulai dari membaca kalimat utuh (Rumah Bersih) – menguraikan kalimat menjadi kata (Rumah – Bersih) – menguraikan kata menjadi suku kata (Ru- mah Ber- sih) – menguraikan suku kata menjadi huruf (R- U- M- A- H- B E- R- S- I- H) – menggabungkan huruf menjadi suku kata (Ru- mah Ber- sih) – menggabungkan suku kata menjadi kata (Rumah – Bersih) – menggabungkan kata kembali menjadi kalimat utuh (Rumah Bersih).

Kegiatan ini dilakukan secara berulang. Siswa dan guru melakukan tanya jawab terkait membaca kalimat sederhana dengan membaca permulaan menggunakan metode SAS tersebut. Untuk memahami lebih lanjut siswa berdiskusi dengan teman sebangkunya mendiskusikan bagaimana membaca yang baik dan benar terkait dengan teks kalimat sederhana yang telah dicontohkan oleh guru sebelumnya. Kemudian guru menunjuk salah satu siswa yang berani mencoba membaca kalimat sederhana tersebut menggunakan suara nyaring dan intonasi yang jelas. Sekiranya semua siswa sudah cukup paham membaca kalimat sederhana dengan metode SAS guru

memberikan ujian mandiri tes lisan untuk mengukur kemampuan membaca permulaan siswa setiap individu dengan menggunakan metode SAS.

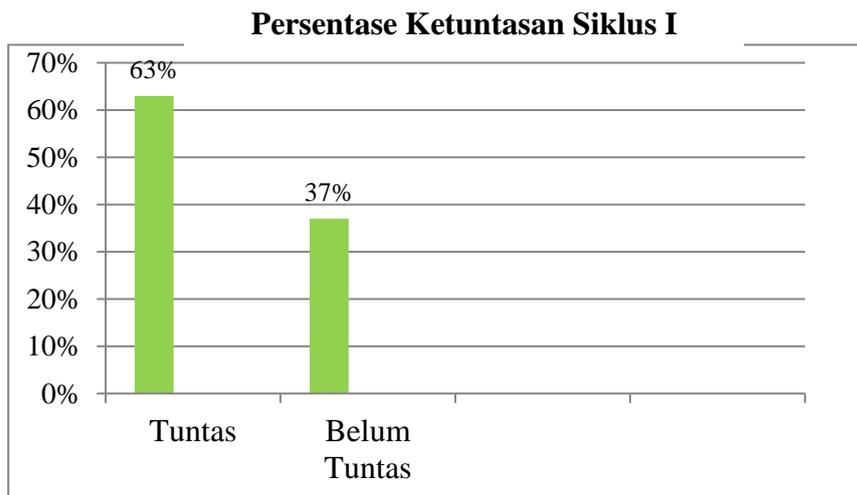
Seperti yang sudah dicontohkan oleh guru sebelumnya siswa membaca kalimat sederhana yang disertai oleh gambar yang ditempelkan di papan tulis. Yaitu gambar sebuah keluarga yang sedang melakukan kegiatan gotong royong di lingkungan halaman rumahnya, dengan bertuliskan "Bergotong Royong". Setiap siswa satu persatu maju ke depan kelas untuk membaca kalimat sederhana yang telah diberikan dan dicontohkan oleh guru sebelumnya. Kemudian guru melakukan penilaian hasil belajar siswa yaitu kemampuan membaca permulaan pada setiap siswa yang maju. Penilaian yang dilakukan oleh guru adalah:

- 1) Membaca kalimat utuh (Struktural).
- 2) Menguraikan kalimat menjadi kata – suku kata – huruf (Analisis).
- 3) Menggabungkan huruf menjadi suku kata – kata – kalimat utuh (Sintesis).
- 4) Melafalkan dengan intonasi.

Setelah melakukan tes uji lisan, guru melakukan refleksi pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan melibatkan siswa dengan cara bertanya jawab untuk perbaikan langkah selanjutnya. Setelah kegiatan pembelajaran selesai guru dan siswa menutup pembelajaran dengan mengucapkan lafaz Hamdallah dan membaca doa sesudah belajar yang dipimpin oleh ketua kelas. Sebelum guru meninggalkan kelas siswa diingatkan kembali untuk pembelajaran dipertemuan selanjutnya. Kemudian guru meninggalkan kelas dengan mengucapkan salam dan guru mengevaluasi setelah pembelajaran selesai.

Bersamaan dengan proses pembelajaran (tindakan) dilakukan observasi dengan tujuan mengetahui proses pembelajaran siswa serta kondisi siswa khususnya mengenai pembelajaran kemampuan membaca permulaan. Pada pelaksanaannya, kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan guru yang sebelumnya telah dibuat oleh peneliti dan lembar instrument penilaian.

Setelah proses tindakan perbaikan siklus I selesai. Siswa diberikan tes siklus I. Hasil tes siklus I dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 2. Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus I

Dari Gambar di atas dapat dikatakan bahwa siswa yang sudah tuntas atau sudah mencapai KKM dalam pembelajaran siklus I sebanyak 17 siswa (63%), sedangkan yang belum tuntas atau belum mencapai KKM sebanyak 10 siswa (37%).

Setelah kegiatan pembelajaran selesai dan hasil tes siklus I diolah, peneliti dan guru melakukan kegiatan refleksi. Refleksi dilakukan untuk melihat apakah proses tindakan yang dilakukan pada siklus I sudah mencapai target atau belum. Refleksi dibuat berdasarkan data hasil observasi dan hasil tes siklus I. Hasil refleksi akan dipakai untuk menjadi dasar keputusan apakah siklus dilanjutkan atau tidak. Jika hasil refleksi belum menunjukkan ketercapaian indikator, maka hasil refleksi dijadikan dasar untuk memperbaiki dan menyusun perangkat pembelajaran untuk siklus berikutnya. Adapun hasil refleksi kegiatan pada siklus I antara lain sebagai berikut:

Tabel.1 Refkelsi Siklus I

Aspek yang perlu diperbaiki	Renca Tindakan Perbaikan
1. Pada saat pembelajaran siswa masih kaku dan pasif, terutama pada tahap tanya jawab	1. Siswa diberikan stimulus berupa verbal maupun non verbal agar termotivasi mengajukan pertanyaan.
2. Contoh soal yang diberikan masih kurang	2. Guru memberikan dua contoh soal yang lebih menarik.
3. guru hanya menunjuk siswa dua orang maju ke depan untuk mencontohkan membaca (masih kurang).	3. Guru memberikan reward kepada siswa yang berani maju ke depan untuk mencontohkan membaca

4. Motivasi dari guru mengenai pentingnya membaca masih belum optimal	4. Guru dan siswa menyanyikan lagu yang berjudul "Gemar Membaca" agar siswa termotivasi dan pembelajaran menjadi menyenangkan.
---	--

Berdasarkan hasil refleksi di atas, maka proses tindakan perbaikan masih perlu dilakukan, sehingga penelitian berlanjut ke siklus II.

Siklus II

Berdasarkan refleksi pada Siklus I peneliti dan guru merencanakan tindakan kedua yang harus dilakukan untuk mengatasi masalah dalam pembelajaran pada siklus I dengan harapan siswa mengalami peningkatan kemampuan membaca permulaan. Sesuai dengan Tabel hasil refleksi Siklus I maka perbaikan yang dilakukan pada Siklus II adalah pada tahap perencanaan ini peneliti menyiapkan rancangan suatu kegiatan pembelajaran yang lebih menarik lagi, dan efektif dalam penerapan metode SAS yang maksimal. Beberapa perubahan tersebut adalah:

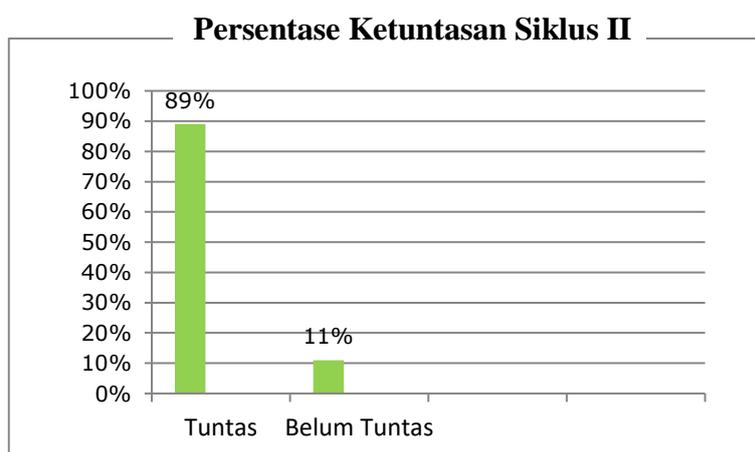
- Awal pembelajaran siswa di tuntut untuk lebih ceria sehingga guru dan siswa menyanyikan lagu yang berjudul "Gemar Membaca" agar pembelajaran menjadi menyenangkan.
- Guru memberikan dua contoh soal atau gambar yang lebih menarik
- Guru memberikan soal tes lisan kontekstual atau dikaitkan dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga memberikan solusi kepada siswa siswa agar lebih mudah paham ketika membaca kalimat sederhana.
- Guru lebih membimbing siswa yang belum terlihat ikut serta atau bermasalah dalam kegiatan pembelajaran.
- Guru lebih menekankan kepada siswa untuk berani mengajukan pertanyaan kepada guru apabila siswa belum mengerti, untuk menyiasatinya guru memberikan stimulus berupa verbal maupun non verbal agar siswa termotivasi berani untuk bertanya, dan guru memberikan reward kepada siswa yang berani maju ke depan untuk membaca.
- Indikator yang ingin dicapai pada siklus II ini adalah siswa mampu membaca permulaan sesuai dengan langkah metode SAS yaitu mulai dari

membaca kalimat utuh – kata - suku kata - huruf dan kembali ke kalimat utuh dengan suara nyaring dan intonasi yang jelas.

- Sebelum tes uji lisan, siswa diberikan dua contoh soal dan menyiapkan soal tes uji lisan dengan kalimat sederhana yang lebih mudah dipahami serta dirangsang oleh gambar yang lebih menarik menggunakan pembelajaran kontekstual dalam penerapan langkah metode SAS untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan.

Rencana perbaikan yang sudah dibuat, kemudian diaplikasikan di kelas. Secara garis besar Karena perencanaan siklus II dibuat berdasarkan hasil refleksi siklus I, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan cukup sesuai dengan apa yang diharapkan.

Bersamaan dengan proses pembelajaran (tindakan) dilakukan observasi dengan tujuan mengetahui proses pembelajaran siswa serta kondisi siswa khususnya mengenai pembelajaran kemampuan membaca permulaan. Pada pelaksanaannya, kegiatan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi aktivitas siswa dan guru yang sama dengan yang dipakai pada siklus sebelumnya. Setelah proses tindakan perbaikan siklus II selesai. Siswa diberikan tes siklus II. Hasil tes siklus II dapat dilihat pada diagram berikut.

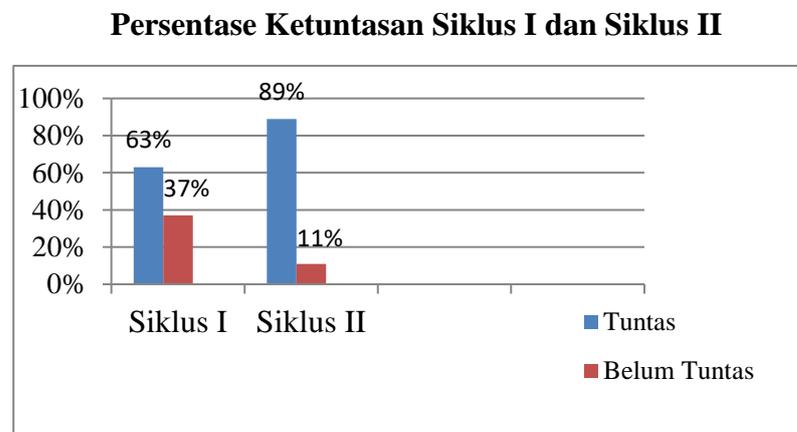


Gambar 3. Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus II.

Dari Gambar di atas dapat dikatakan bahwa siswa yang sudah tuntas atau sudah mencapai KKM dalam pembelajaran siklus II sebanyak 24 siswa (89%). Sedangkan yang belum tuntas atau belum mencapai KKM sebanyak 3 siswa (11%). Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa pada nilai tes

tahap siklus II hampir semua siswa mencapai nilai KKM dan 89% telah mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan di SDN Sindang Asih I sudah mencapai indikator keberhasilan secara klasikal atau di katakan berhasil.

Berdasarkan tindakan yang dihasilkan pada Siklus I dan Siklus II ini menghasilkan peningkatan kemampuan membaca siswa dalam membaca permulaan, peneliti menjadikan rekapitulasi dari setiap siklus dengan gambar di bawah ini:



Gambar 4. Grafik Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II.

Grafik di atas, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan antara Siklus I dan Siklus II dengan upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan menggunakan metode SAS. Pada siklus I dengan persentase ketuntasan 63% dan yang belum tuntas 37%. Kemudian terjadi peningkatan untuk perbaikan pada siklus I berlanjut ke Siklus II dengan persentase ketuntasan 89% dan yang belum tuntas 11% sehingga berdasarkan hasil indikator keberhasilan penelitian ini masuk kepada kategori berhasil.

Berdasarkan proses penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan metode SAS baik digunakan untuk memperbaiki/meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Keberhasilan menyelesaikan masalah kemampuan membaca permulaan pada penelitian ini tidak langsung dicapai pada siklus I. dari hasil refleksi, hal ini disebabkan faktor pemilihan strategi yang belum optimal. Padahal, penguasaan membaca permulaan sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru mampu mengembas berbagai pendekatan, metode dan

strategi yang digunakan dalam mengajarkan membaca permulaan (Fahrurrozi, 2016).

Revisi RPP pada siklus kedua dengan menambahkan beberapa strategi yang lebih tepat berupa kegiatan bernyayi, menambahkan media yang lebih real, memberikan reward kepada siswa yang aktif dan memperbanyak latihan memberikan efek yang cukup signifikan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Irdawati dkk. Yaitu media gambar gambar dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan (Irdawati, Yunidar, & Darmawan, 2014) ; (Rahmawati, 2017) dan demonstrasi serta latihan sangat penting dalam memperlancar kemampuan membaca (Muhyidin, 2016).

KESIMPULAN

Hasil data penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penerapan metode SAS dalam peningkatan kemampuan membaca permulaan dapat disimpulkan bahwa metode tersebut mempunyai langkah operasional dengan urutan **Struktural** ialah menampilkan secara keseluruhan yaitu menampilkan sebuah kalimat sederhana yang mudah dipahami oleh siswa dengan dirangsang melalui gambar yang sesuai dengan sub tema yang dibahas, **Analitik** merupakan proses penguraian yaitu dari bentuk kalimat ke dalam bentuk kata, dari bentuk kata ke suku kata dari bentuk suku kata ke huruf dan **Sintetik** merupakan proses penggabungan kembali kepada bentuk struktural semula yaitu dari bentuk huruf ke dalam suku kata, dari bentuk suku kata ke kata dan bentuk kata kembali menjadi kalimat utuh.
2. Penggunaan metode SAS yang diterapkan adalah dengan menyajikan gambar yang lebih menarik untuk menampilkan secara keseluruhan atau terstruktur agar siswa termotivasi untuk membaca. Kemudian disertai dengan contoh kalimat sederhana dan bagaimana cara membaca baik dan benar dengan suara nyaring dan intonasi yang jelas sesuai metode SAS yang diterapkan. Kegiatan pemberian contoh atau mempraktikkan membaca ini dilakukan lebih dari sekali agar siswa lebih termotivasi saat melakukannya terutama saat uji tes lisan. Guru memberikan pembelajaran kontekstual yaitu mengaitkan dengan kehidupan siswa sehari-hari sehingga

ketika siswa membaca kalimat siswa mudah dalam memahamai. Ketika awal pembelajaran berlangsung siswa dan guru menyanyikan lagu yang berjudul "Gemar Membaca" agar siswa termotivasi dan suasana belajar di kelas menjadi ceria dan menyenangkan. Kemudian guru juga memberikan stimulus berupa verbal maupun nonverbal agar siswa termotivasi berani mengajukan pertanyaan dan berani maju ke depan untuk membaca. Pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di atas kualitas pembelajaran menjadi efektif, aktif, ceria, menyenangkan dan produktif. Sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini bahwa penerapan metode SAS yang seperti itulah yang dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut dapat dibuktikan Pada siklus I dengan persentase ketuntasan 63% dan yang belum tuntas 37%. Kemudian terjadi peningkatan untuk perbaikan pada siklus I berlanjut ke Siklus II dengan persentase ketuntasan 89% dan yang belum tuntas 11% sehingga berdasarkan hasil indikator keberhasilan penelitian ini masuk kepada kategori berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambaryani, G. S. (2017). Pengembangan Media Komik untuk Efektifitas dan Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Materi Perubahan Lingkungan Fisik. *Jurnal Pendidikan Surya Edukasi (JPSE)* , 3 (1), 19-28.
- Arifin, Z. (2011). *Penelitian Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Z. (2012). *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dalman. (2013). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dewi, S. P. (2010). Penerapan Metode Peta Pikiran (Mind Mapping) untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Tirenggo Bantul Yogyakarta (Skripsi, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sebelas Maret Surakarta). p. 1.
- Fahrurrozi. (2016). Pembelajaran Membaca Permulaan Di Sekolah Dasar. *JIPGSD Jurnal Ilmiah PGSD*, 10 (2) .
- Farhurohman, O. (2017). Implementasi Pembelajaran Bahasa Indonesia di MI/SD. *Primary* , 9 (1), 23-34.

- Farhurohman, O. (2019). Pengembangan Model Bimbingan Belajar Membaca Berbasis Struktural Analitik Sintetik (SAS) di Madrasah Ibtidaiyah. *Elementary* , 7 (1), 115-136.
- Irdawati, Yunidar, & Darmawan. (2014). Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Media Gambar Kelas 1 di Min Buol. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, 5 (4) , 1-14.
- Jamaris, M. (2015). *Kesulitan Belajar Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mu'awwanah, U. (2016). *Pembelajaran babahasa Indonesia di SD/MI*. Serang: LP2M IAIN SMH Banten.
- Muhyidin, A. (2016). Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan. *JIPGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 10 (2) , 1-12.
- Rahmawati. (2017). Strategi Pembelajaran Membaca Dan Menulis Permulaan. *Jurnal SAP*, 1 (3) , 259-270.
- Setyosari, P. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tarigan, H. G. (2008). *Menulis Sebagai Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.